

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memberikan analisis terhadap angket yang telah disebarakan kepada responden. Bab ini merupakan pernyataan sejauh mana hubungan komunikasi orangtua karier dengan prestasi belajar anak.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas akselerasi SD Muhammadiyah 7 Bandung yang berjumlah 26 orang. Adapun dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan total sampling. Hal ini dikarenakan populasinya relatif kecil dan beragam serta seluruh populasi berada dalam satu lokasi. Hal ini ditunjang menurut Winarno Surakhmad, “sampel yang jumlahnya sebesar populasi seringkali disebut dengan sampel total (Surakhmad, 2004:100)”. Agar sistematis dan terarah, pembahasan di kelompokkan menjadi dua sub bab, yaitu:

1. Analisis deskriptif data responden dan data penelitian.
2. Analisis korelasional antar variable X dan variable Y.

4.1 Analisis Data Responden

Berikut ini akan digambarkan mengenai data responden yang berjumlah 26 orang. Data responden yang akan peneliti analisis meliputi jenis kelamin responden, profesi kedua orangtua responden, suku responden dan frekuensi aktifitas belajar anak setiap harinya. Data responden ini penulis butuhkan untuk mendukung analisa berikutnya dan untuk mengetahui latar belakang responden.

4.1.1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1
Jenis kelamin

	Frequency	Valid Percent
pria	18	69.2
Valid wanita	8	30.8
Total	26	100.0

Tabel di atas menggambarkan frekuensi jenis kelamin responden. Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 18 responden (69,2%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 8 responden (30,8%) berjenis kelamin perempuan.

Jenis kelamin menurut hasil kajian Robinn menunjukkan tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analitis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas, atau kemampuan belajar (Robinn, 1996:80).

4.1.2 Profesi Ibu Responden

Tabel 4.2
Profesi Ibu

	Frequency	Valid Percent
PNS	4	15.4
Swasta	15	57.7
Valid Wirausaha	1	3.8
Lainnya	6	23.1
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden (15,4%) profesi ibunya sebagai PNS, 15 responden (57.7%) profesi ibunya

sebagai pegawai swasta, 1 responden (3,8%) profesi Ibunya sebagai wirausaha, lainnya 6 responden (23,1%) profesi ibunya lainnya seperti :

Selain sebagai ibu rumah tangga, peran menjadi wanita karier juga dilatarbelakangi karena tuntutan social serta sebagai kebutuhan psikologis, dimana merasakan kepuasan tersendiri apabila dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Faktor lingkungan juga yang membuat ibu tertarik menjadi wanita karier. Selain itu, ibu bekerja juga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

4.1.3 Profesi Ayah Responden

Tabel 4.3
Profesi Ayah

		Frequency	Valid Percent
Valid	PNS	4	15.4
	Swasta	15	57.7
	Wirausaha	3	11.5
	Lainnya	4	15.4
	Total	26	100.0

Untuk mengetahui frekuensi jenis profesi ayah responden siswa-siswa akselerasi SD Muhammadiyah 7 Bandung, dapat dilihat dari tabel berikut:

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden (15,4%) profesi ayahnya sebagai PNS, 15 responden (57,7%) profesi ayahnya sebagai pegawai swasta, 3 responden (11,5%) profesi ayahnya sebagai wirausaha, 4 responden (23,1%) profesi ayahnya lainnya seperti .

Achmad (2007) dalam bukunya Rumah Tangga Sakinah menerangkan bahwa pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga berupa sandang, Pangan, dan papan

berada dipundak ayah. Suami pun bertindak sebagai partner bagi istrinya dalam hal urusan rumah tangga lainnya, bahu membahu dengan istri. Kesibukan diluar rumah tidak dapat dijadikan alasan ketidakhadirannya dalam ritme rumah tangga. Ayah (suami) harus pro aktif ambil peran menjadi suami dan ayah, teman curhat sekeluarga, tempat berlabuhnya istri dan anak, pemenuhan akan cinta, kasih sayang, perhatian, ilmu, serta secara bersama-sama menjadi hamba-Nya yang baik.

4.1.4 Suku Responden

Tabel 4.4
Suku Responden

		Frequency	Valid Percent
Valid	jawa	3	11.5
	sunda	19	73.1
	batak	1	3.8
	lainnya	3	11.5
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) suku jawa, 19 responden (73,1%) suku sunda, 1 responden (3,8%) suku batak, dan 3 responden (11.5%) suku lainnya.

Latar belakang keluarga adalah kunci hidup siswa dan di luar sekolah adalah pengaruh yang paling penting dalam pembelajaran siswa. Lingkungan di rumah adalah agen sosialisasi primer dan mempengaruhi minat anak dalam sekolah dan aspirasi untuk masa depan. Selain itu, jenis pekerjaan orangtua sebenarnya menetapkan peta jalan prestasi. Oleh karena itu, sejak itu adalah faktor yang menentukan untuk prestasi akademik, kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari

juga. Ada berbagai topik yang berkaitan erat dengan prestasi akademis. Ini mencakup bakat dari siswa, pendekatan kepada akademisi, lingkungan sekolah, tekanan teman sebaya dan hubungannya dengan mentor.

4.1.5 Aktivitas Belajar Responden

Tabel di bawah ini untuk mengetahui aktivitas belajar responden di luar sekolah.

Tabel 4.5
Aktivitas Belajar Responden Di Luar Sekolah

	Frequency	Valid Percent
Valid Bimbingan Belajar	23	88.5
Privat	3	11.5
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 23 responden (88,5%) melakukan aktivitas bimbingan belajar di luar jam sekolah 3 responden (11,5%) memilih melakukan aktivitas belajar di luar jam sekolah dengan private.

Menurut Surachmad, salah satu perubahan paradigma yang perlu dalam pendidikan saat ini adalah perubahan atau peralihan dari pola manajemen pendidikan yang memupuk ketergantungan masyarakat pada sekolah. Sejalan dengan perkembangan sumber-sumber belajar, maka dalam aktivitas belajar, siswa diharuskan untuk tidak hanya sekedar mengandalkan belajar yang bersumber dari guru-guru disekolah, melainkan mengembangkannya dengan sumber-sumber lain.

Sumber-sumber pembelajaran tersebut antara lain berupa: orang (penulis, buku ajar, pembuat media instruksional, dan sebagainya), bahan (buku, perangkat lunak televisi dan sebagainya), alat (pesawat televisi, dan sebagainya), cara-cara tertentu dalam memanfaatkan orang, pesan, bahan, dan alat serta lingkungan tempat proses belajar itu berlangsung. Penggunaan aktivitas diluar sekolah itu dapat memberi nilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

4.1.6 Frekuensi Belajar Responden

Tabel di bawah ini untuk menunjukkan frekuensi belajar responden di luar jam Sekolah yang dilakukan setiap harinya.

Tabel 4.6
Frekuensi Lama Responden Belajar di Luar Sekolah

	Frequency	Valid Percent
Valid 1 jam	2	7.7
Valid 2 jam	18	69.2
Valid 3 jam	6	23.1
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 2 responden (7,7%) memiliki frekuensi belajar 1 jam setiap harinya, 18 responden (69,2%) profesi Ayahnya sebagai pegawai swasta, 3 responden (11,5%) profesi Ayahnya sebagai wirausaha, 4 responden (23,1%) profesi Ayahnya lainnya seperti.

Menurut Slameto, belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Salah satunya adalah dengan membangun strategi manajemen waktu belajar. Frekuensi lamanya belajar dapat

dijadikan alat untuk memerintah diri kita. Menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika kita gunakan waktu dengan efisien. Frekuensi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai seseorang siswa-siswi. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai frekuensi belajar yang baik dan melaksanakannya dengan teratur, disiplin dan efisien.

4.2 Data Penelitian

Tujuan penelitian yaitu menjelaskan apakah terdapat hubungan Antara Komunikasi Orangtua Karier dengan Prestasi Belajar Anak Siswa-siswi Akselerasi SD Muhammadiyah 7 Bandung. Komponen komunikasi orangtua karier dalam penelitian ini meliputi:

1. Faktor keterbukaan komunikasi orangtua karier yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi yang meliputi objektif, kedekatan, mencari informasi dari berbagai sumber.
2. Faktor empati komunikasi orangtua karier yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi yang meliputi memahami, pengertian, penerimaan.
3. Faktor dukungan komunikasi orangtua karier yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi yang meliputi Spontanitas, deskripsi, orientasi masalah, provisionalisme
4. Faktor rasa positif komunikasi orangtua karier yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi yang meliputi aktif berpartisipasi, peka, memiliki keyakinan.

5. Faktor kesamaan komunikasi orangtua karier yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi yang meliputi demokratis dan saling menghargai.

HASIL UJI VALIDITAS

1	Kebiasaan makan malam bersama orangtua.	Correlation Coefficient	.577**
		Sig. (2-tailed)	.002
		N	26
2	Kebiasaan menonton TV.	Correlation Coefficient	.553**
		Sig. (2-tailed)	.003
		N	26
3	Memanfaatkan waktu libur dengan rekreasi bersama	Correlation Coefficient	.659**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	26
4	Lebih suka menceritakan pengalaman jelek saya kepada teman dibanding kepada kedua orangtua.	Correlation Coefficient	-.289
		Sig. (2-tailed)	.152
		N	26
5	Kebiasaan menceritakan kepada orangtua pengalaman yang dialami di sekolah.	Correlation Coefficient	.613**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	26
6	Orangtua membantu memecahkan masalah saya.	Correlation Coefficient	.467*
		Sig. (2-tailed)	.016
		N	26
7	Orangtua melatih saya melakukan pekerjaan rumah.	Correlation Coefficient	.407*
		Sig. (2-tailed)	.039
		N	26
8	Orangtua senang mendengarkan saya bercerita tentang kegiatan di sekolah.	Correlation Coefficient	.553**
		Sig. (2-tailed)	.003

		N	26
9	Orangtua saya peka saat saya mengalami permasalahan dalam proses belajar di Sekolah.	Correlation Coefficient	.570**
		Sig. (2-tailed)	.002
		N	26
10	Kebiasaan orangtua menanyakan kegiatan saya.	Correlation Coefficient	.591**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	26
11	Orangtua mengingatkan saya untuk belajar pada jam tertentu.	Correlation Coefficient	.380
		Sig. (2-tailed)	.055
		N	26
12	Orangtua menciptakan suasana tempat belajar anak.	Correlation Coefficient	.455*
		Sig. (2-tailed)	.020
		N	26
13	Orangtua memberikan fasilitas belajar yang lengkap.	Correlation Coefficient	.529**
		Sig. (2-tailed)	.005
		N	26
14	Saya senang orangtua saya berkarier.	Correlation Coefficient	.553**
		Sig. (2-tailed)	.003
		N	26
15	Orangtua menanyakan prestasi belajar saya di Sekolah.	Correlation Coefficient	.564**
		Sig. (2-tailed)	.003
		N	26
16	Perhatian orangtua tentang nilai raport saya.	Correlation Coefficient	.634**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	26
17	Orangtua mengajak saya bicara dan bercanda saya dalam waktu luang.	Correlation Coefficient	.612**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	26
18	Anggota keluarga meminta Izin bila berpergian.	Correlation Coefficient	.550**

		Sig. (2-tailed)	.004
		N	26
19	Kebiasaan saling meminta maaf saat memiliki kesalahan.	Correlation Coefficient	.666**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	26
20	Kebiasaan orangtua menegur saat saya berbuat salah.	Correlation Coefficient	.496**
		Sig. (2-tailed)	.010
		N	26
21	Nasehat orangtua yang membuat saya tersinggung dan marah.	Correlation Coefficient	-.210
		Sig. (2-tailed)	.302
		N	26
1	Materi yang disampaikan di kelas dapat membuka wawasan saya.	Correlation Coefficient	.384
		Sig. (2-tailed)	.053
		N	26
2	Saya dapat mengingat inti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.	Correlation Coefficient	.552**
		Sig. (2-tailed)	.003
		N	26
3	Saya dapat menjelaskan kembali materi pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan Bahasa saya sendiri.	Correlation Coefficient	.760**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	26
4	Saya pernah menjadi jaura kelas.	Correlation Coefficient	.470*
		Sig. (2-tailed)	.015
		N	26
5	Rata-rata nilai akhir materi pelajaran PAI	Correlation Coefficient	.325
		Sig. (2-tailed)	.105
		N	26
6	Rata-rata nilai akhir materi KURNAS	Correlation Coefficient	-.137
		Sig. (2-tailed)	.505
		N	26

7	Rata-rata nilai akhir materi pelajaran Matematika	Correlation Coefficient	-0.007
		Sig. (2-tailed)	.972
		N	26
8	Rata-rata nilai akhir materi pelajaran PJOK	Correlation Coefficient	.267
		Sig. (2-tailed)	.188
		N	26
9	Rata-Rata nilai akhir B.Sunda	Correlation Coefficient	-.073
		Sig. (2-tailed)	.722
		N	26
10	Saya berusaha tekun dalam belajar agar dapat berprestasi.	Correlation Coefficient	.468*
		Sig. (2-tailed)	.016
		N	26
11	Saya menyenangi materi pelajaran disekolah.	Correlation Coefficient	.631**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	26
12	Saya memperhatikan setiap materi yang diberikan disekolah.	Correlation Coefficient	.668**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	26
13	Saya selalu bertanya mengenai materi pelajaran yang belum jelas.	Correlation Coefficient	.501**
		Sig. (2-tailed)	.009
		N	26
14	Saya dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.	Correlation Coefficient	.647**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	26
15	Saya bisa mempraktekan kembali materi pelajaran praktek yang saya terima di sekolah.	Correlation Coefficient	.727**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	26
16	Rata-rata nilai akhir materi pelajaran PAI	Correlation Coefficient	.263
		Sig. (2-tailed)	.193

		N	26
17	Rata-rata nilai akhir materi KURNAS	Correlation Coefficient	.203
		Sig. (2-tailed)	.319
		N	26
18	Rata-rata nilai akhir materi pelajaran Matematika	Correlation Coefficient	.138
		Sig. (2-tailed)	.500
		N	26
19	Rata-rata nilai akhir materi pelajaran PJOK	Correlation Coefficient	-.390*
		Sig. (2-tailed)	.049
		N	26
20	Rata-Rata nilai akhir B.Sunda	Correlation Coefficient	.366
		Sig. (2-tailed)	.066
		N	26

Dikatakan valid apabila nilai Sig < 0.05, yang di tandai dengan tulisan merah merupakan kuisisioner yang tidak valid.

HASIL UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	29

Uji Reabilitas adalah suatu uji untuk mengetahui apakah suatu kuisisioner reliabel atau tidak. Suatu kuisisioner yang reliabel, dapat digunakan kembali dalam masa yang akan datang atau pada penelitian serupa di waktu dan tempat yang

berbeda. Suatu kuisioner dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Dari tabel di dapatkan hasil *Cronbach's alpha* sebesar 0.937 artinya dapat disimpulkan bahwa kuisioner reliabel.

4.2.1 Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier (X1)

Tabel 4.7
Kebiasaan Makan Malam Bersama
Orangtua

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	9	34.6
	setuju	16	61.5
Total		26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena saat pulang Kantor kedua orangtuanya tidak memiliki waktu untuk makan bersama di Rumah. Sedangkan anak sudah makan malam bersama kakak dan neneknya sehabis magrib. 9 responden (34,6%) memilih kurang setuju karena mereka dan orangtuanya jarang memiliki waktu untuk makan malam bersama, namun mereka tetap menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya masing-masing. Dan 16 responden (61,5%) memilih setuju tentang kebiasaan makan malam bersama orangtua, karena mereka memiliki frekuensi waktu yang sering untuk makan malam bersama. Setiap hari, kedua orangtuanya tetap meluangkan waktu sepulang kantor untuk makan malam bersama dengan anak-anaknya.

Riset para ahli dari University of Minnesota School of Nursing dan diterbitkan Journal of Family Psychology edisi Juni 2010 menyatakan bahwa melalui makan malam bersama Antara orangtua dan anak, hubungan yang kian merenggang dapat dijalin lagi supaya erat. Hasil penelitian menyebutkan, makan malam bersama keluarga dengan anak-anak dapat berefek pada komunikasi jangka panjang yang lebih baik. Menciptakan waktu yang berkualitas antara anak dan orangtua yang berkarier amatlah penting, salah satu caranya yaitu dengan mengusahakan makan malam bersama di rumah selepas pulang Kantor.

Makan malam bersama dalam keluarga untuk memberi kesempatan untuk komunikasi. Percakapan selama makan memberi kesempatan bagi keluarga untuk menjalin ikatan dan terhubung satu sama lain. Hal ini juga memungkinkan orangtua dan anak-anak untuk mendiskusikan topik-topik menyenangkan dan serius, dan saling belajar. Selain itu, Waktu makan malam bersama merupakan waktu yang santai, tentunya dapat di gunakan dengan menceritakan aktivitas orangtua maupun anak seharian tadi. Dengan membiasakan makan malam bersama, tentunya akan meningkatkan komunikasi keterbukaan Antara anak dan kedua orangtuanya yang memutuskan untuk berkarier.

Tabel 4.8
Kebiasaan Menonton TV

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	3	11.5
	kurang setuju	10	38.5
	setuju	13	50.0
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memilih tidak setuju karena kesibukan kedua orangtua di kota yang berbeda telah membuat mereka tidak memiliki waktu untuk sekedar menonton tv bersama setiap harinya. 10 responden (38,5%) memilih kurang setuju karena mereka memiliki frekuensi yang jarang untuk menonton tv bersama dan 13 responden (50%) memilih setuju karena mayoritas orangtua mereka tetap meluangkan waktu selepas isya untuk menonton tv bersama anak-anaknya hingga pukul 9 malam.

Dengan melakukan kebiasaan menonton tv bersama, hal ini memudahkan orangtua menggali motivasi mengapa anak lebih suka pada tayangan tertentu daripada tayangan lain. Sehingga, akan membuat orangtua semakin mengenali minat dan perhatian yang anak miliki. Ini adalah modal yang sangat baik dalam mengenali hobi, minat, concern dan juga nilai-nilai apa yang anak pahami ketika menonton TV.

Tabel 4.9
Memfaatkan Waktu Libur Dengan rekreasi bersama

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	3	11.5
	kurang setuju	3	11.5
	setuju 95	20	76.9
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memilih tidak setuju karena minimnya waktu luang yang dimiliki orangtua untuk menemani anaknya rekreasi bersama. Sedangkan, mereka mengisi waktu luang untuk rekreasi bersama anggota keluarga yang lain, misal: kakak, kakek-nenek, dan sepupunya. 3 responden (11,5%) memilih kurang setuju karena selain rekreasi untuk mengisi waktu libur, mereka memanfaatkan waktunya untuk beristirahat di rumah dan 20 responden (76,9%) memilih setuju tentang kebiasaan memanfaatkan waktu libur dengan rekreasi bersama.

Memiliki keluarga yang harmonis tak lepas dari bentuk komunikasi yang terjalin dalam keluarga itu sendiri. Pergi berlibur bersama merupakan salah satu cara untuk menghabiskan waktu dengan anggota keluarga dan membuat keluarga menjadi semakin dekat, saling mengokohkan satu sama lain. Selain itu, bagi sebuah keluarga rekreasi bersama adalah momen yang sangat berharga dan sangat mengesankan tanpa mengurangi keintiman hubungan anggota keluarga. Dengan berlibur bersama keluarga, diharapkan dapat mendamaikan kedua hal Antara karier sekaligus memiliki keluarga yang sehat, damai dan bahagia.

4.10

Kebiasaan menceritakan Kepada orangtua pengalaman di Sekolah

	Frequency	
Valid tidak setuju	4	15.4
kurang setuju	2	7.7
setuju	20	76.9
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden (15,4%) memilih tidak setuju karena mereka tidak memiliki banyak waktu untuk curhat kepada kedua orangtuanya disebabkan kesibukan yang padat. Mereka lebih memilih untuk menutup diri terhadap pengalaman yang di alaminya di Sekolah, 2 responden (7,7%) memilih kurang setuju karena terkadang mereka membagi pengalamannya di Sekolah tidak hanya kepada kedua orangtuanya namun kepada anggota keluarga lain 20 responden (76,9%) memilih setuju tentang kebiasaan menceritakan pengalaman selama di Sekolah kepada orangtua karena menurut mereka orangtua adalah tempat terbaik untuk bercerita tentang pengalamannya di Sekolah.

Hasil Penelitian penelitian yang dilakukan oleh Universitas Gajah Mada tahun 2013, menyebutkan komunikasi antara orang tua dan anaknya sangat berperan dalam hal membentuk perilaku positif sejak dini kepada sang anak. Komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua baik itu verbal dan nonverbal dapat membuat anak untuk berperilaku positif terutama perilaku mandiri, percaya diri, dan keterbukaan. Kemandirian ini ditandai dengan mempunyai anak untuk mengerjakan sesuatu hal sendiri yang berhubungan dengan kegiatannya sehari-hari. Percaya diri sudah dapat ditunjukkan dengan perilaku sang anak yang mampu berbaur dengan lingkungannya secara baik, dan keterbukaan yang paling menonjol ditandai dengan perilaku anak yang gemar bercerita tentang kegiatannya dan apa yang dialaminya seharian kepada orang tuanya baik pengalaman baik maupun buruk. Orang tua menggunakan cara mereka masing-masing untuk mendidik dan mengasuh anak mereka. Untuk dapat menanamkan perilaku positif

pada diri sang anak dibutuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif dan berlangsung dua arah artinya anak mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua dan sebaliknya orang tua berusaha untuk memahami anak mereka agar terjalin komunikasi yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

4.11
Lebih suka menceritakan pengalaman jelek saya kepada teman dibanding kepada kedua orangtua.

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	11	42.3
	kurang setuju	13	50.0
	setuju	2	7.7
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 11 responden (42,3%) memilih tidak setuju karena menurut mereka hanya orangtua yang paling mengerti dan mampu memberikan solusi saat mereka mengalami pengalaman yang kurang baik, 13 responden (50%) memilih kurang setuju karena ada kalanya mereka menceritakan pengalaman mereka kepada teman-temannya tidak hanya kepada orangtua. Tergantung kondisi dan waktu mereka saat mengalami pengalaman kurang baik. Dan 2 responden (7,7%) memilih setuju tentang kebiasaan menceritakan pengalaman kurang baik kepada teman-temannya dibandingkan kepada kedua orangtua. Karena, sebagian anak mempunyai sifat tertutup. Pertimbangannya adalah anak tidak ingin menyusahkan orang tua.

Dengan adanya Komunikasi keluarga, maka anak akan lebih terbuka menceritakan apa yang dialami anak di sekolah. Dalam segi lain, Menurut mereka, ada beberapa hal yang orang tua tidak perlu turut campur mengenai permasalahan anak. Hal ini bukan berarti komunikasi keluarga tidak berjalan, tetapi orang tua juga perlu tahu bahwa anak adalah manusia berkembang dan bisa berkembang. Fungsi komunikasi keluarga dapat terwujud bila ada keterbukaan antara orang tua dengan anak. Segala permasalahan akan dapat diselesaikan bila diantara mereka tidak saling ingin menang sendiri, tidak saling menyalahkan dan saling tahu hak dan kewajiban masing-masing,

4.2.1.1 Kategori Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier (X1)

Sub variabel keterbukaan komunikasi orangtua karier memiliki skor maksimum 14 dan dikurangi skor minimum 7. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2, 3. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/rendahnya keterbukaan komunikasi orangtua karier adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 7-9,3 : Rendah

Jumlah skor 9,6-11,6 : Sedang

Jumlah skor 11,6-13,9: Tinggi

Skor tiap responden untuk keterbukaan komunikasi orangtua karier kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori keterbukaan komunikasi orangtua karier yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Kategori Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	20	77%
2	Sedang	3	11,53%
3	Rendah	3	11,53%
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variabel keterbukaan komunikasi orangtua karier. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 20 responden (77%) menilai keterbukaan komunikasi orangtua karier tinggi, 3 responden (11,53%) menilai keterbukaan komunikasi orangtua karier sedang, dan 3 responden (11,53%) menilai keterbukaan komunikasi orangtua karier rendah.

Berdasarkan aspek-aspek keterbukaan komunikasi orangtua karier yang dinilai siswa sebagaimana dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan komunikasi orangtua karier termasuk memiliki kategori tinggi.

4.2.2 Empati Komunikasi Orangtua Karier (X2)

Tabel 4.13
Orangtua membantu memecahkan masalah saya.

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8

	kurang setuju	8	30.8
	setuju	17	65.4
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena mereka memilih tertutup ketika mengalami permasalahan yang dihadapi di Sekolah, 8 responden (30,8%) memilih kurang setuju karena terkadang orangtua hanya sekedar mendengarkan permasalahan mereka tanpa memberikan solusi dan 17 responden (65,4%) memilih setuju karena keterbukaan diantara mereka telah memudahkan orangtua untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak.

Dalam menghadapi persoalan di Sekolah maupun di Lingkungan, anak memerlukan dukungan baik berupa pendapat dan saran yang baik dari kedua orangtuanya. Karena, biasanya untuk memecahkan masalah anak terkadang akan meminta bantuan temannya dan biasanya teman-temannya dapat menjerumuskan kedalam permasalahan yang lebih rumit. Dengan menumbuhkan sikap empati pada kedua orangtua yang berkarier, diharapkan mereka dapat merasakan samaseperti yang dirasakan anak ketika menghadapi persoalan atau, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan anak tersebut.

Tabel 4.14
Orangtua melatih saya melakukan pekerjaan rumah

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	3	11.5
	setuju	23	88.5
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (88,5%) memilih kurang setuju karena orangtua tidak selalu memiliki waktu yang banyak untuk mendampingi dan memberikan soal latihan kepada mereka dan 23 responden (61,5%) memilih setuju karena di sela kesibukan kedua orangtuanya, sehabis isya beliau selalu semangat memberikan tipe-tipe soal yang menyangkut materi yang sedang dipelajari sang anak di Sekolah.

Salah satu bentuk empati yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak adalah dengan membimbing belajar anak dan melatih melakukan pekerjaan rumah yang diberikan Guru di Sekolah. Anak membutuhkan perhatian orangtua dalam proses belajar di sekolah, hal ini ditunjukkan agar anak terlatih kemandirian dan kepercayaan akan kemampuannya belajarnya. Dengan kebiasaan orangtua karier melatih anak melakukan pekerjaan rumah, diharapkan dapat terbentuk pola komunikasi yang efektif dan fungsi orangtua karier.sebagai guru bagi anak-anak tidak terabaikan.

Tabel 4.15
Orangtua senang mendengarkan saya bercerita tentang kegiatan di sekolah.

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	3	11.5
	setuju	23	88.5
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memilih kurang setuju karena terkadang orangtua kurang memperhatikan cerita-cerita ringan anaknya tentang sekolah dan 23 responden (88,5%) memilih

setuju karena berkumpul bersama anak-anaknya sepulang kantor sambil mendengarkan cerita yang mereka alami di Sekolah adalah saat yang di nantikan dan mampu menghapus segala lelah akan banyaknya kerjaan di Kantor.

Sikap orangtua yang senang mendengarkan anak bercerita tentang kegiatan di Sekolah dapat mencerminkan empati yang baik Antara keduanya. Hubungan komunikasi yang terjalin pun akan senantiasa kuat dan kokoh meski anak dan orangtua memiliki kesibukan masing-masing. Bercerita adalah salah satu cara yang tepat dalam mengkomunikasikan keadaan dan kondisi seseorang yang tengah dialami pada saat itu, sehingga di harapkan kegiatan bercerita ini dapat menumbuhkan kedekatan Antara anak dan orangtua karier.

Tabel 4.16
Orangtua peka saat saya mengalami
permasalahan dalam proses belajar di
Sekolah.

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	2	7.7
	kurang setuju	6	23.1
	setuju	18	69.2
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 2 responden (7,7%) memilih tidak setuju karena perbedaan tempat tinggal membuat orangtuanya tidak mengetahui permasalahan yang dialami anaknya dan komunikasi lewat media telepon pun hanya sekedarnya saja, 6 responden (23,1%) memilih kurang setuju karena menurut mereka terkadang kesibukan orangtuanya di Kantor membuat kepekaan terhadap permasalahan yang di alami anak di

Sekolah menjadi menurun dan 18 responden (69,2%) memilih setuju tentang sikap orangtua responden yang peka terhadap permasalahan dalam proses belajar anak di Sekolah. Karena, orangtua senantiasa menanyakan hal-hal yang di alami anak di Sekolah setiap harinya. Selain itu, orangtua pun aktif menanyakan kabar perkembangan anak-anaknya kepada wali Kelas melalui grup di bbm.

Dalam proses belajar anak di Sekolah, tentulah akan ditemui permasalahan dan hambatan. Seperti, hasil nilai ulangan yang kurang baik, tidak cocok dengan cara belajar guru di Sekolah, dll. Pada saat itu, peran orangtua sangatlah di perlukan. Anak mengharapkan kepekaan orangtua untuk senantiasa membantu dan memberi dukungan kepada anak dalam memecahkan permasalahan yang ada. Pada akhirnya, ketika orangtua memiliki kepekaan yang baik dalam berkomunikasi dengan anak, maka belajar anak pun akan baik dan melaksanakannya dengan teratur, disiplin dan efisien.

4.2.2.1 Indikator Empati Komunikasi Orangtua Karier

Sub variabel empati komunikasi orangtua karier memiliki skor maksimum 12 dan dikurangi skor minimum 7. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 1,7. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya empati komunikasi orangtua karier adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 7- 8,7 : Rendah

Jumlah skor 9,4- 10,4 : Sedang

Jumlah skor 11,1- 12,1 : Tinggi

Skor tiap responden untuk empati komunikasi orangtua karier kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori empati komunikasi orangtua karier yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.17

Indikator Empati Komunikasi Orangtua Karier

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	20	76,9
2	Sedang	4	15,3%
3	Rendah	2	7,7
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variabel empati komunikasi orangtua karier. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 20 responden (76,9%) menilai empati komunikasi orangtua karier tinggi, 4 responden (15,3%) menilai empati komunikasi orangtua karier sedang, dan 2 responden (7,7%) menilai empati komunikasi orangtua karier rendah.

Berdasarkan aspek-aspek empati komunikasi orangtua karier yang dinilai siswa sebagaimana dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa empati komunikasi orangtua karier termasuk memiliki kategori tinggi.

4.2.3 Dukungan Komunikasi Orangtua Karier (X3)

Tabel 4.18
Kebiasaan orangtua menanyakan kegiatan saya.

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	8	30.8
	setuju	18	69.2
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 8 responden (30,8%) memilih kurang setuju karena orangtua jarang menanyakan kegiatan anak di Sekolah. Sepulang kerja, orangtua lebih sering menyuruh anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan Gurunya di Sekolah. Dan 18 responden (69,2%) memilih setuju karena orangtua seringkali ketika makan bersama atau menonton tv menanyakan kegiatan anak-anaknya pada hari itu. Menurut mereka, kebiasaan tersebut dapat menumbuhkan kehangatan di antara anggota keluarga.

Aktifitas orangtua karier yang menanyakan kegiatan anak-anaknya di sela-sela kesibukkan pekerjaan Kantor, menjadi salah satu ciri terbentuknya dukungan komunikasi. Bentuk dukungan yang sederhana seperti itu, akan membuat anak merasa senang dan makin bersemangat ketika di berikan perhatian oleh orangtuanya. Menjaga hubungan antarpribadi dengan dukungan antara satu sama lainnya merupakan kunci kesuksesan hubungan. Orangtua karier dan anak yang membangun hubungan dengan dukungan komunikasi, tentu saja berbeda dengan hubungan yang tidak dilandasi oleh dukungan. Dukungan membuat orangtua

maupun anak akan merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan keluarganya. Dukungan akan melahirkan keterbukaan dan kejujuran dari masing-masing individu yang membangun hubungan antarpribadi.

Tabel 4.19
Orangtua mengingatkan saya untuk belajar pada jam tertentu.

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	2	7.7
	kurang setuju	5	19.2
	setuju	19	73.1
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 2 responden (7,7%) memilih tidak setuju karena, 5 responden (19,2%) memilih kurang setuju dan 19 responden (73,1%) memilih setuju tentang sikap orangtua yang mengingatkan responden belajar pada jam tertentu karena kebiasaan tersebut merupakan salah satu cara orangtua agar mereka dapat meningkatkan kedisiplinan saat belajar pada jam tertentu.

Kebiasaan orangtua untuk mengingatkan anak-anaknya belajar pada jam tertentu, memiliki manfaat-manfaat yang dapat dirasakan oleh anak, antara lain: menambah wawasan dan pengetahuan, mudah memahami penjelasan guru ketika guru menerangkan tentang pelajaran, lebih meningkatkan kedisiplinan di segala hal, dapat menggunakan waktu sebaik mungkin, pembelajaran mereka lebih efektif dan kegiatan yang mereka jalankan juga terasa lebih terarah.

Tabel 4.20
Orangtua menciptakan suasana tempat belajar anak.

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	5	19.2
	setuju	21	80.8
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 5 responden (19, 2%) memilih kurang setuju karena Kadang-kadang tanpa sengaja ada anggota keluarga yang menyalakan televisi dan menyetel musik terlalu kencang. Bahkan ada anggota keluarga yang berbicara sambil tertawa di saat anak sedang belajar. Ini semua dapat mengganggu anak belajar. Dan 21 responden (80, 8%) memilih setuju karena orangtua betul-betul menciptakan suasana belajar yang tenang dan bebas dari suara yang mengganggu.

Orangtua yang menciptakan suasana tempat belajar anak yang nyaman dan menyenangkan merupakan dukungan dalam mencapai prestasi belajar anak di Sekolah. Telatannya orang tua membantu anak belajar di rumah, membimbing dan mendampingi anak, memberikan Fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung, tentunya dapat memudahkan anak dalam proses belajar.

Tabel 4.21
Orangtua memberikan fasilitas belajar yang lengkap.

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	4	15.4
	setuju	21	80.8
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena keadaan ekonomi kedua orangtuanya yang kian memburuk meskipun sama-sama bekerja namun penghasilannya di gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak memperhatikan perihal fasilitas belajar anak, 4 responden (15,4%) memilih kurang setuju karena fasilitas yang sudah tidak berfungsi atau kurang memadai untuk digunakan. Dan 21 responden (80,8%) memilih setuju karena kondisi ekonomi orang tua yang baik, maka orang tua mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan anaknya termasuk dalam hal penyediaan fasilitas belajar di rumah yang memadai.

Di masa yang serba kompleks dan semakin kompleks ini, menciptakan sebuah keluarga yang dapat saling mendukung antar anggotanya bukanlah satu hal yang mudah. Karena, masing-masing anggota keluarga biasanya memiliki permasalahan masing-masing yang semakin kompleks pula. Permasalahan itulah yang akhirnya membuat mereka melupakan salah satu fungsi dari sebuah keluarga, yaitu sebagai media untuk saling mendukung dan menguatkan. Dukungan orangtua dalam kepada anak-anaknya agar dapat berprestasi di

Sekolah, tidak lepas dari fasilitas yang disediakan dalam menunjang proses belajar anak di Rumah maupun di Sekolah.

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka kelancaran dalam belajar akan dapat terwujud. Kaitannya dengan fasilitas belajar, Slameto (2003: 63) mengemukakan bahwa:

“Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.”

4.2.3.1 Indikator Dukungan Komunikasi Orangtua Karier (X3)

Sub variabel dukungan komunikasi orangtua karier memiliki skor maksimum 12 dan dikurangi skor minimum 6. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/rendahnya dukungan komunikasi orangtua karier adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 6- 8 : Rendah

Jumlah skor 8,1 -10 : Sedang

Jumlah skor 10,1 -12 : Tinggi

Skor tiap responden untuk dukungan komunikasi orangtua karier kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori dukungan komunikasi orangtua karier yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.22

Indikator Dukungan Komunikasi Orangtua Karier

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	21	80,8%
2	Sedang	3	11,5%
3	Rendah	2	7,7%
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variabel dukungan komunikasi orangtua karier. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 21 responden (80,8%) menilai dukungan komunikasi orangtua karier tinggi, 3 responden (11,5%) menilai dukungan komunikasi orangtua karier sedang, dan 2 responden (7,7%) menilai dukungan komunikasi orangtua karier rendah.

Berdasarkan aspek-aspek dukungan komunikasi orangtua karier yang dinilai siswa sebagaimana dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa empati komunikasi orangtua karier termasuk memiliki kategori tinggi.

4.2.4 Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier (X4)

Tabel 4.23

Saya senang orangtua saya berkarier

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	3	11.5
	setuju	23	88.5
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memilih kurang setuju karena mereka terkadang menginginkan ibunya memiliki banyak waktu luang di Rumah untuk membimbing mereka dalam belajar namun disisi lain keputusan kedua orangtuanya untuk berkarier mampu membuat mereka semangat belajar dan menjadi orang sukses dikemudian hari Dan 23 responden (88,5%) memilih setuju karena bagi mereka kedua orangtuanya merupakan role model dalam kehidupannya. Mereka percaya bahwa kesibukan kedua orangtua tidak menjadikan mereka mengabaikan kewajibannya sebagai orangtua dir Rumah, sehingga mereka berpendapat bahwa merekapun kelak mampu menyeimbangkan Antara karier dan keluarga.

Selain orang tua, anak juga memiliki pandangan atau penilaian terhadap orang tua karier. Meskipun anak menilai orang tua karier sebagai profesi yang positif, anak mengharapkan komunikasi tetap berjalan, adanya perhatian orang tua, sesibuk apapun pekerjaan di kantor. Orang tua karier sering dianggap tidak berhasil dalam mendidik anak-anaknya, termasuk masalah sikap anak. Orang menilai, kegagalan dalam mendidik anak salah satu penyebabnya adalah karena orang tua sibuk berkerja sehingga anak tidak dapat diperhatikan, termasuk dalam perkembangan sikap anak. Namun demikian, tidak semua anggapan itu benar karena orang tua karier tetap bisa mengendalikan sikap anaknya.

Tabel 4.24
Orangtua menanyakan prestasi belajar saya di Sekolah

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	6	23.1
	setuju	19	73.1
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena menurutnya kesibukan orangtua dan jarak yang memisahkan merupakan faktor yang membuat orangtuanya tidak memperhatikan masalah prestasi belajar. Orangtua sudah menyerahkan penuh kewajibannya kepada anak sulungnya untuk membimbing adiknya dalam belajar. 6 responden (23,1%) memilih kurang setuju karena terkadang orangtuanya lupa menanyakan tentang prestasi anak di Sekolah, namun karena hubungan dengan wali kelas di grup bbm memudahkan orangtua untuk memantau perkembangan prestasi belajar anak. dan 19 responden (73,1%) memilih setuju karena orangtua terbiasa menanyakan langsung kepada anak ataupun menelpon wali kelasnya untuk menginformasikan tentang prestasi anaknya. Hal ini merupakan bentuk rasa perhatian orangtua kepada anak.

Dengan mengetahui perkembangan prestasi anak, dapat menjadi acuan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan hubungan komunikasi diantara keduanya. Fungsi orangtua dalam keluarga adalah sebagai penyemangat anak agar ia tidak lekas putus asa ketika proses belajar di Sekolah. Orangtua memberikan acuan, sehingga remaja memiliki banyak nasihat sebagai arah jalan hidupnya.

Ayah ibunya menjadi Solusi untuk membantu menyelesaikan masalah belajar anak di Sekolah, serta dukungan sebagai langkah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dengan pilihan yang ia putuskan.

Tabel 4.25
Perhatian orangtua tentang nilai rapot
saya.

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	3	11.5
	setuju	22	84.6
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena orangtuanya tidak memiliki kesadaran penuh untuk memperhatikan nilai rapot anaknya, yang mereka anggap hal itu sepele. Yang terpenting bagi orangtuanya adalah anak diberikan kecukupan dalam sefi finansial. 3 responden (11,5%) memilih kurang setuju karena orangtua mereka baru memberikan perhatian ketika ada pemberitahuan dari wali kelas perihal nilai rapot. Dan 22 responden (84,6%) memilih setuju karena bagi orangtuanya Perhatian yang diberikan tentang nilai rapot anak merupakan bentuk kontrol dari hasil proses belajar anak selama di Sekolah, maka orangtua terus memantau nilai-nilai rapot anaknya.

Sesibuk apapun orangtua yang memutuskan berkarier, tetap membutuhkan pengevaluasian hasil belajar melalui nilai rapot. Hal ini dimaksudkan demi memberi perhatian pada kesejahteraan kognitif, psikis dan emosi anak.

Tabel 4.26
Orangtua mengajak saya bicara dan bercanda saya dalam waktu luang

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	4	15.4
	setuju	22	84.6
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden (15, 4%) memilih kurang setuju karena waktu luang yang diberikan orangtua untuk bercanda ketika hari libur. Sedangkan, di hari biasa obrolan mereka lebih kearah yang serius. Dan 22 responden (84, 6%) memilih setuju karena orangtuanya selalu memberikan waktu luangnya untuk sekedar berbicara dan bercanda tawa dalam rangka menghangatkan hubungan kekeluargaan.

Klinge (1977) berpendapat bahwa hubungan antara manusia ternyata saling mempengaruhi. Dampak itu berawal dari pesan dalam proses komunikasi yang selalu mempengaruhi manusia melalui pengertian yang diungkapkan, informasi yang dibagi, semangat yang disumbangkan dan masih banyak lagi pengaruh lain yang akan menerpa. Begitupun dengan aktifitas yang dilakukan Antara anak dan orangtua, Hal ini dapat mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung secara efektif, meskipun masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan yang berbeda.

4.2.4.1 Indikator Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier (X4)

Sub variabel perasaan positif komunikasi orangtua karier memiliki skor maksimum 14 dan dikurangi skor minimum 7. Sehingga didapatkan skor

intervalnya adalah 2, 3. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/rendahnya perasaan positif komunikasi orangtua karier adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 7- 8,7 : Rendah

Jumlah skor 9,4- 10,4 : Sedang

Jumlah skor 11,1- 12,1 : Tinggi

Skor tiap responden untuk perasaan positif komunikasi orangtua karier kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori perasaan positif komunikasi orangtua karier yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.27
Indikator Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	22	84,7%
2	Sedang	2	7,6%
3	Rendah	2	7,6%
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variabel Perasaan positif komunikasi orangtua karier. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 22 responden (84,7%) menilai perasaan positif komunikasi orangtua karier tinggi, 2 responden (7,6%) menilai perasaan positif komunikasi orangtua karier sedang, dan 2 responden (7,6%) menilai perasaan positif komunikasi orangtua karier rendah.

4.2.5 Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier (X5)

Tabel 4.28
Anggota keluarga meminta Izin bila berpergian

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	4	15.4
	setuju	21	80.8
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena seringnya orangtua tidak berada di Rumah mengakibatkan anak merasa tidak perlu meminta izin jika hendak berpergian, 4 responden (15,4%) memilih kurang setuju karena mereka meminta izin jika orangtua sedang libur dan berada Rumah saja, sedangkan ketika orangtua bekerja mereka tidak meminta izin jika hendak pergi dan 21 responden (80,8%) memilih setuju tentang kebiasaan anggota keluarga yang meminta izin bila berpergian, karena menurut mereka restu dari orangtua untuk pergi adalah kunci utama. Meskipun orangtua sedang bekerja, mereka tetap meminta izin melalui telepon, bbm atau sms.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setela bagi komunikator dan komunikan. Jadi, saat orangtua dan anak

meminta izin ketika hendak berpergian, hal ini merupakan cerminan dari saling menghargai antar anggota keluarga.

Tabel 4.29
Kebiasaan saling meminta maaf saat memiliki kesalahan

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	3	11.5
	kurang setuju	6	23.1
	setuju	17	65.4
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memilih tidak setuju karena komunikasi yang terjalin diantara mereka bersifat kaku sehingga untuk sekedar meminta maaf pun itu adalah suatu kebiasaan yang sulit dilakukan. Jadi, saat melakukan kesalahan keduanya saling diam dan melupakan seolah-olah tidak ada permasalahan. 6 responden (23,1%) memilih kurang setuju karena kebiasaan yang mereka lakukan terbilang jarang, ada kalanya meminta maaf kadang mereka lupa. Dan 17 responden (65,4%) memilih setuju tentang kebiasaan saling meminta maaf saat memiliki suatu kesalahan. Karena, Keduanya saling menghargai, mau menerima segala salah dan khilaf sehingga komunikasi yang terwujud dapat berjalan dengan baik.

Tabel 4.30
Kebiasaan orangtua menegur saat saya berbuat salah

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	3	11.5
	setuju	23	88.5
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11, 5%) memilih kurang setuju karena terkadang orangtua memarahi anak saat berbuat kesalahan, bukan menegur dengan cara yang baik-baik. Dan 23 responden (88,5%) memilih setuju karena orangtuanya begitu sabar menghadapi anaknya ketika berbuat kesalahan, menegur dengan cara yang baik dan senantiasa menasehati.

Anak yang sudah terbiasa meminta maaf saat melakukan kesalahan, tidak seharusnya mengalami persakitan dari orangtua. Menasehati anak dengan cara yang baik saat anak melakukan kesalahan adalah cara komunikasi yang tepat agar anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Menghardik dan hanyalah membuat anak memiliki perilaku buruk.

Sampaikanlah hal-hal yang kita inginkan secara intensif pada saat kita menegur mereka terhadap perilaku atau hal yang tidak kita sukai. Dan pada waktunya, ketika mereka sudah memahami dan melakukan segala hal yang kita inginkan, ucapkanlah terima kasih dengan tulus dan penuh sayang atas segala usahanya untuk berubah.

Tabel 4.31
Nasehat orangtua yang membuat saya
tersinggung dan marah

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	9	34.6
	kurang setuju	14	53.8
	setuju	3	11.5
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 9 responden (34,6%) memilih tidak setuju karena orangtua mereka selalu memperlakukan anaknya dengan cara yang lembut saat memberikan nasehat, 14 responden (53,8%) memilih kurang setuju karena terkadang saat orangtua memiliki banyak pekerjaan di Kantor membuat beliau kurang mengontrol sikapnya dalam memberikan nasehat kepada anaknya yang melakukan kesalahan, dan 3 responden (11,5%) memilih setuju karena orangtuanya selalu memberikan nasehat dengan cara yang tidak disukai anak-anaknya, dengan nada dan intonasi yang tinggi. Sehingga, selalu membuat anaknya tersinggung.

4.2.5.1 Indikator Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier (X5)

Sub variabel kesamaan komunikasi orangtua karier memiliki skor maksimum 14 dan dikurangi skor minimum 7. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2,3. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/rendahnya kesamaan komunikasi orangtua karier adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 7-8,7 : Rendah

Jumlah skor 9,4- 10,4 : Sedang

Jumlah skor 11,1-12,1: Tinggi

Skor tiap responden untuk kesamaan komunikasi orangtua karier kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori kesamaan komunikasi orangtua karier yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.32

Indikator Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	10	38%
2	Sedang	14	53,8%
3	Rendah	2	7,6%
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variable kesamaan komunikasi orangtua karier. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 10 responden (38%) menilai kesamaan komunikasi orangtua karier tinggi, 14 responden (53,8%) menilai kesamaan komunikasi orangtua karier sedang, dan 2 responden (7,6%) menilai kesamaan komunikasi orangtua karier rendah.

4.2.6 Variabel Prestasi Belajar Anak (Y)

Tujuan penelitian yaitu menjelaskan apakah terdapat hubungan Antara Komunikasi Orangtua Karier dengan Prestasi Belajar Anak Siswa-siswi Akselerasi SD Muhammadiyah 7 Bandung. Komponen prestasi belajar anak dalam penelitian ini meliputi:

1. Ranah kognitif prestasi belajar anak yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi.
2. Ranah afektif prestasi belajar anak yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi.

3. Ranah psikomotoris yang merupakan tanggapan responden kelas akselerasi.

4.2.6.1 Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak (Y1)

Tabel 4.33
Materi yang disampaikan di kelas dapat membuka wawasan saya

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	4	15.4
	setuju	21	80.8
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena ia tidak menyukai cara penyampaian materi yang diberikan, 4 responden (15,4%) memilih kurang setuju karena terkadang siswa kurang memahami beberapa materi dan penjelasan gurunya dan 21 responden (80,8%) memilih setuju karena guru dapat mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan-paut dengan persepsi. Sehingga, makin baik cara penyampaian materi maka akan mudah diingat oleh siswa dan mampu membuka wawasannya.

Wawasan siswa akan terbuka, ketika ia mampu mempersepsikan pesan berupa materi pelajaran yang diterima dari Guru mereka di Sekolah. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dalam penyampaian materi kepada siswa-siswi di Sekolah, tentu dapat mempengaruhi kognitif mereka dan memperkaya wawasannya.

Tabel 4.34
Saya dapat mengingat inti materi
pelajaran yang disampaikan oleh
Guru

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	7	26.9
	setuju	18	69.2
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena dari awal ia tidak memahami cara penyampaian gurunya sehingga sulit mengingat inti materi, 7 responden (26,9%) memilih kurang setuju karena 18 responden (69,2%) memilih setuju karena siswa mampu mendengar dengan baik materi yang diberikan guru di Sekolah, maka baik pula ingatannya.

Ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Belajar dipengaruhi oleh frekuensi perjumpaan dengan rangsangan dan tanggapan yang sama atau serupa yang di buat. Dalam pelajaran, siswa menjadi makin baik penguasaannya jika kepada mereka diberikan lebih banyak kesempatan untuk mengulang dan berlatih. Ketika Karena, mengingat merupakan tahap terakhir dalam proses mendengarkan. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya menerima, menginterpretasi informasi yang diterima, tetapi juga menambahkan hal-hal yang sudah didengarkannya ke dalam bank ingatannya, yang sewaktu-waktu dapat diambil jika diperlukan.

Tabel 4.35
Saya dapat menjelaskan kembali materi pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan Bahasa saya sendiri

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	9	34.6
	setuju	17	65.4
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 9 responden (34,6%) memilih kurang setuju karena terkadang siswa mengerti materi saat guru menjelaskan pada saat itu namun ketika presentasi tiba-tiba muncul rasa kurang percaya diri dan 17 responden (65,4%) memilih setuju karena materi yang diberikan Guru di Sekolah berjalan dengan baik dan mampu diterima oleh siswa. Hal ini memudahkan siswa untuk menjelaskan kembali karena ingatan kognitif siswa terbentuk sempurna dengan diterapkannya metode presentasi di setiap materi pelajaran.

Transfer adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan. Kemudian, apabila hasil belajar yang dahulu itu memperlancar dan membantu proses belajar yang, maka transfer tersebut disebut transfer positif.

Tabel 4.36
Saya pernah menjadi juara kelas

		Frequency	Valid Percent
Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	9	34.6
	setuju	16	61.5
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena responden ini memiliki rata-rata nilai terendah di Kelas, 9 responden (34,6%) memilih kurang setuju karena dalam setiap semester tidak selalu mendapat juara kelas dan 16 responden (61,5%) memilih setuju karena di setiap semester mereka selalu masuk dalam juara kelas.

Nilai rata-rata raport siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran PAI memiliki skor maksimum 12 dan dikurangi skor minimum 7 hasilnya 5 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 1,7. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 81-86,3 : Rendah

Jumlah skor 86,6-91,6 : Sedang

Jumlah skor 91,9-96,9 : Tinggi

Tabel 4.37
Rata-rata nilai akhir materi pelajaran PAI

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	3	11,5%
	Sedang	9	34,6%
	Tinggi	14	55,3%
	Jumlah	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memiliki rata-rata nilai keterampilan PAI dalam kategori rendah, 9 responden (34,6%) dalam kategori sedang, 14 responden (53,8%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata raport siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran KurnasI memiliki skor maksimum 12 dan dikurangi skor minimum 7 hasilnya 5 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 1,7. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 81-86,3 : Rendah

Jumlah skor 86,6-91,6 : Sedang

Jumlah skor 91,9-96,9 : Tinggi

Tabel 4.38
Rata-rata nilai akhir materi KURNAS

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	4	15,3%
	Sedang	12	46,1%
	Tinggi	10	38,5%
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden (15,3%) memiliki rata-rata nilai KURNAS dalam kategori rendah, 12 responden (34,6%) dalam kategori sedang, 10 responden (38,5%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata raport siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran matematika memiliki skor maksimum 98,5 dan dikurangi skor minimum 80,95. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 5,7. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 80,95-86,65 : Rendah

Jumlah skor 87,35-92,35 : Sedang

Jumlah skor 93,05-98,05 : Tinggi

Tabel 4.39
Rata-rata nilai akhir materi pelajaran
Matematika

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	1	3,8%
	Sedang	15	57,7%
	Tinggi	10	38,5%
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memiliki rata-rata nilai matematika dalam kategori rendah, 15 responden (57,7%) dalam kategori sedang, 10 responden (38,5%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata raport siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran PJOK memiliki skor maksimum 93,1 dan dikurangi skor minimum 85

hasilnya 8,1 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah di tetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2,7. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata rapot adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 85-87,7 : Rendah

Jumlah skor 88,4-90,4: Sedang

Jumlah skor 91,1-93,1: Tinggi

Tabel 4.40
Rata-rata nilai akhir materi pelajaran
PJOK

		Frequency	Valid Percent
Valid	85-87,7	5	19,2%
	88,4-90,4	10	38,5%
	91,1-93,1	11	42,3%
Total		26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 5 responden (19,2%) memiliki rata-rata nilai PJOK dalam kategori rendah, 10 responden (38,5%) dalam kategori sedang, 11 responden (42,3%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata rapot siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran B.Sunda memiliki skor maksimum 95 dan dikurangi skor minimum 83 hasilnya 12 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah di tetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 4. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata rapot adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 83-87 : Rendah

Jumlah skor 88-91 : Sedang

Jumlah skor 92-95 : Tinggi

Tabel 4.41
Rata-Rata nilai akhir B.Sunda

	Frequency	Valid Percent
Valid Rendah	3	11,5%
Sedang	9	34,6%
Tinggi	14	53,8%
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memiliki rata-rata nilai B.Sunda dalam kategori rendah, 9 responden (34,6%) dalam kategori sedang, 14 responden (53,8%) dalam kategori tinggi.

4.2.6.1.1 Indikator Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak (Y1)

Sub variabel ranah kognitif prestasi belajar anak memiliki skor maksimum 14 dan dikurangi skor minimum 7 hasilnya 7 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2,3. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya ranah kognitif prestasi belajar anak adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 7- 8,7 : Rendah

Jumlah skor 9,4- 10,4 : Sedang

Jumlah skor 11,1-12,1: Tinggi

Skor tiap responden untuk ranah kognitif prestasi belajar anak kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori ranah kognitif prestasi belajar anak yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.42

Indikator Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	10	38%
2	Sedang	14	53,8%
3	Rendah	2	7,6%
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variabel ranah kognitif prestasi belajar anak. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 10 responden (36,84%) menilai ranah kognitif prestasi belajar anak, 14 responden (23,68%) menilai ranah kognitif prestasi belajar anak sedang, dan 2 responden (21,05%) menilai ranah kognitif prestasi belajar anak rendah.

Berdasarkan aspek-aspek ranah kognitif prestasi belajar siswa akselerasi yang dinilai, sebagaimana dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah kognitif prestasi belajar anak termasuk memiliki kategori sedang.

4.2.6.2 Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak (Y2)

Tabel 4.43

**Saya berusaha tekun dalam belajar
agar dapat berprestasi**

	Frequency	Valid Percent
Valid kurang setuju	2	7.7
setuju	24	92.3
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 2 responden (7,7%) memilih kurang setuju karena menurut mereka belajar dengan tekun karena tuntutan berada di kelas akselerasi dan 24 responden (92,3%) memilih setuju bahwa responden berusaha tekun dalam belajar karena ada motif berprestasi yang ingin mereka raih.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow (1943, 1970), bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Keinginan untuk berprestasi adalah salah satu Kebutuhan akan penghargaan siswa di Sekolah. Penghargaan menjadi siswa yang berprestasi ini merupakan kebutuhan akan rasa berguna, penting dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat dan lain sebagainya. Sehingga, siswa-siswi bersemangat untuk meningkatkan ketekunan belajarnya baik di Sekolah maupun di Rumah.

Tabel 4.44
Saya menyenangi materi pelajaran
disekolah

	Frequency	Valid Percent
--	-----------	---------------

Valid	tidak setuju	1	3.8
	kurang setuju	4	15.4
	setuju	21	80.8
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden (3,8%) memilih tidak setuju karena responden mempelajari materi pelajaran karena tuntutan peran ia sebagai siswa akselerasi, 4 responden (15,4%) memilih kurang setuju karena tidak semua materi pelajaran mereka sukai dan 21 responden (80,8%) memilih setuju karena menurut mereka dengan menyenangkan materi pelajaran akan memudahkan mereka menyerap materi yang diberikan.

Dalam ranah afeksi, siswa di harapkan memiliki kesan positif terhadap materi yang disampaikan guru di Kelas. Menyenangi materi pelajaran dapat mempengaruhi dan mempermudah sikap siswa dalam menginterpretasikan wawasannya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan demikian, dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya untuk mengesankan oranglain dan mendapatkan penerimaan dari orangtuanya.

Tabel 4.45
Saya memperhatikan setiap materi yang diberikan disekolah

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	7	26.9
	setuju	19	73.1
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 responden (26,9%) memilih kurang setuju karena terkadang mereka mengalami *noise* yang menyebabkan mereka kurang memperhatikan setiap materi yang diberikan dan 19 responden (73,1%) memilih setuju karena mereka begitu bersemangat memperhatikan setiap materi yang diberikan. Mereka meyakini dengan memperhatikan setiap materi dapat memudahkan dalam proses belajar.

Minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan dengan memperhatikan setiap materi yang diberikan guru di Kelas. Dalam hal ini, siswa cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar.

4.2.6.2.1 Indikator Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak (Y1)

Sub variabel ranah afektif prestasi belajar anak memiliki skor maksimum 14 dan dikurangi skor minimum 7 hasilnya 7 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2, 3. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya ranah afektif prestasi belajar anak adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 7-8,7 : Rendah

Jumlah skor 9,4- 10,4 : Sedang

Jumlah skor 11,1-12,1: Tinggi

Skor tiap responden untuk ranah afektif prestasi belajar anak kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori ranah afektif prestasi belajar anak yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.46

Indikator Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	10	38%
2	Sedang	14	53,8%
3	Rendah	2	7,6%
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variabel Ranah afektif prestasi belajar anak. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 10 responden (36,84%) menilai ranah afektif prestasi belajar anak, 14 responden (23,68%) menilai ranah afektif prestasi belajar anak sedang, dan 2 responden (21,05%) menilai ranah afektif prestasi belajar anak rendah.

Berdasarkan aspek-aspek ranah afektif prestasi belajar anak yang dinilai siswa sebagaimana dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah afektif prestasi belajar anak termasuk memiliki kategori sedang.

4.2.6.3 Ranah Psikomotoris Prestasi Belajar Anak (Y1)

Tabel 4.47
Saya selalu bertanya mengenai materi
pelajaran yang belum jelas

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	5	19.2
	setuju	21	80.8
	Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 5 responden (19,2%) memilih kurang setuju karena terkadang mereka mengalami perasaan malu bertanya dan memilih bertanya kepada teman yang sudah mengerti materi yang disampaikan guru dan 21 responden (80,8%) memilih setuju karena menurut mereka dengan banyak bertanya tentang materi yang belum jelas dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan memudahkan dalam menjawab soal-soal dalam ujian.

Belajar sebagai suatu keutuhan yang dapat diukur, tidak hanya tergantung pada proses bagaimana belajar itu terjadi. Ini berarti bahwa apa pun yang dianggap telah dipelajari oleh seseorang, ia hanya akan menunjukkan penguasaannya atas sebagian dari yang telah dipelajari dan tergantung dari pertanyaan siswa kepada Guru tentang materi yang disampaikannya. Situasi ini diciptakan untuk menunjukkan penguasaan materi yang diterima siswa tersebut.

Tabel 4.48
Saya dapat menjawab pertanyaan yang
diberikan guru

		Frequency	Valid Percent
Valid	kurang setuju	14	53.8

setuju	12	46.2
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 14 responden (53,8%) memilih kurang setuju karena tidak semua pertanyaan dapat di jawab oleh responden, dan 12 responden (80,8%) memilih setuju karena menurut para responden dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru di Kelas menandakan kesiapan belajar untuk mewujudkan kebutuhannya dalam berprestasi.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kebutuhan siswa untuk berprestasi mendorong usaha atau membuat mereka siap dalam berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan. Kebutuhan akan berprestasi menentukan kesiapan belajar.

Tabel 4.49
Saya bisa mempraktekan kembali
materi pelajaran praktek yang saya
terima di sekolah

	Frequency	Valid Percent
Valid kurang setuju	10	38.5
setuju	16	61.5
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden (38,5%) memilih kurang setuju karena terkadang ada beberapa materi yang diterima sulit untuk di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan 16 responden (61,5%) memilih setuju karena dari kondisi pertama yaitu penerimaan materi, lalu muncul perasaan positif yang memudahkan mereka untuk mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap siswa yang mampu mempraktekkan kembali materi yang diterima di Sekolah dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan hasil yang baik dari proses belajar yang dilakukan. Kecenderungan untuk bertingkah laku atau bersikap, diperoleh

Nilai rata-rata raport keterampilan siswa-siswi akselerasi dalam materi keterampilan pelajaran PAI memiliki skor maksimum 97 dan dikurangi skor minimum 81 hasilnya 16 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah di tetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 5,3. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 81-86,3 : Rendah

Jumlah skor 86,6-91,6: Sedang

Jumlah skor 91,9-96,9: Tinggi

Tabel 4.50
Rata-rata nilai akhir materi pelajaran
PAI

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	3	11,5%
	Sedang	9	34,6%
	Tinggi	14	53,8%
Total		26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memiliki rata-rata nilai keterampilan PAI dalam kategori rendah, 9 responden (34,6%) dalam kategori sedang, 14 responden (53,8%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata raport keterampilan siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran Matematika memiliki skor maksimum 98 dan dikurangi skor minimum 80,95 hasilnya 17,05 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 5,7. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 80, 95-86, 65 : Rendah

Jumlah skor 87, 35-92, 35 : Sedang

Jumlah skor 93, 05-98, 05 : Tinggi

Tabel 4.51
Rata-rata nilai akhir materi pelajaran
Matematika

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	3	11,5%

Sedang	15	57,7%
Tinggi	8	30,8%
Total	26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memiliki rata-rata nilai keterampilan matematika dalam kategori rendah, 15 responden (57,7%) dalam kategori sedang dan 8 responden (30,8%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata raport keterampilan siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran PJOK memiliki skor maksimum 93 dan dikurangi skor minimum 85 hasilnya 8 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2,7. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 85-87,7 : Rendah

Jumlah skor 88,4-90,4 : Sedang

Jumlah skor 91,1- 93,1 : Tinggi

Tabel 4.52
Rata-rata nilai akhir materi pelajaran
PJOK

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	2	7,7%
	Sedang	18	69,2%

Tinggi	6	23,1%
--------	---	-------

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 2 responden (7,7%) memiliki rata-rata nilai akhir keterampilan PJOK dalam kategori rendah, 18 responden (69,2%) dalam kategori sedang, dan 6 responden (23,1%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata raport keterampilan siswa-siswi akselerasi dalam materi pengetahuan pelajaran B.Sunda memiliki skor maksimum 95 dan dikurangi skor minimum 83 hasilnya 12 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah di tetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 4. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 83-87 : Rendah

Jumlah skor 88-91 : Sedang

Jumlah skor 91-95 : Tinggi

Tabel 4.53
Rata-Rata nilai akhir B.Sunda

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	3	11,5%
	Sedang	13	50%
	Tinggi	10	38,4%
Total		26	100.0

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memiliki rata-rata nilai akhir keterampilan B.Sunda dalam kategori

rendah, 13 responden (50%) dalam kategori sedang, 10 responden (38,4%) dalam kategori tinggi.

Nilai rata-rata raport keterampilan siswa-siswi akselerasi dalam materi keterampilan pelajaran KURNAS memiliki skor maksimum 95,2 dan dikurangi skor minimum 81,6 hasilnya 13,6 dan dibagi 3 sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 4,53. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya nilai rata-rata raport adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 81,6-86,13 : Rendah

Jumlah skor 86,66-90,66 : Sedang

Jumlah skor 91,19-95,19 : Tinggi

Tabel 4.54
Rata-Rata nilai akhir KURNAS

		Frequency	Valid Percent
Valid	Rendah	3	11,5%
	Sedang	13	50%
	Tinggi	10	38,4%
	Total	26	100.0

Berdasarkan

hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden (11,5%) memiliki rata-rata nilai akhir keterampilan Kurnas dalam kategori rendah, 13 responden (50%) dalam kategori sedang, 10 responden (38,4%) dalam kategori tinggi.

4.2.6.3.1 Indikator Ranah Psikomotoris Prestasi Belajar Anak (Y3)

Sub variabel ranah psikomotoris prestasi belajar anak memiliki skor maksimum 14 dan dikurangi skor minimum 7 hasilnya 7 dan dibagi 3 sesuai

dengan kategori yang sudah di tetapkan. Sehingga didapatkan skor intervalnya adalah 2,3. Interval skor untuk masing-masing kategori tinggi/ rendahnya ranah psikomotoris prestasi belajar anak adalah sebagai berikut:

Jumlah skor 7- 8,7 : Rendah

Jumlah skor 9, 4- 10,4: Sedang

Jumlah skor 11,1-12,1: Tinggi

Skor tiap responden untuk ranah psikomotoris prestasi belajar anak kemudian dikategorikan berdasarkan interval diatas, selanjutnya dihitung frekuensi kategori ranah psikomotoris prestasi belajar anak yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.55
Indikator Ranah Psikomotoris Prestasi Belajar Anak

No.	Pernyataan	Jumlah	
		Satuan	Persen
1	Tinggi	10	38%
2	Sedang	14	53,8%
3	Rendah	2	7,6%
Jumlah		26	100

n = 26 Responden

Tabel diatas menggambarkan tanggapan responden mengenai sub variable ranah psikomotoris prestasi belajar anak. Dari tabel diketahui, 26 responden yang diteliti, sebanyak 10 responden (36,84%) menilai ranah psikomotoris prestasi belajar anak dalam kategori tinggi, 14 responden (23,68%) menilai ranah psikomotoris prestasi belajar anak dalam kategori sedang, dan 2 responden (21,05%) menilai ranah psikomotoris prestasi belajar anak dalam kategori rendah.

Berdasarkan aspek-aspek ranah psikomotoris prestasi belajar anak yang dinilai siswa sebagaimana dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah psikomotoris prestasi belajar anak termasuk memiliki kategori sedang.

4.3 Analisis Korelasional

Analisis korelasi dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan yang terjadi antar variabel. Untuk mengetahui keeratan hubungan yang terjadi antara dua variabel yang berskala ukur ordinal, digunakan koefisien korelasi Rank Spearman.

4.3.1 Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif

Tabel 4.56
Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif

			Ranah Kognitif
Spearman's rho	Indikator Keterbukaan	Correlation Coefficient	.141
		Sig. (2-tailed)	.493
		N	26

$X_1 \rightarrow Y_1$

H_0 diterima: Tidak ada Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.141 yang bernilai positif artinya apabila keterbukaan komunikasi orangtua karier meningkat, ranah kognitif prestasi belajar anak juga meningkat. Nilai $\text{sig} > \text{nilai } \alpha$ artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara keterbukaan komunikasi orangtua karier dengan ranah kognitif prestasi belajar anak.

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan hubungan interpersonal atau relasi antarpribadi (Rakhmat,2000:170). Keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orang tua yang memutuskan untuk berkarier merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian di antara keduanya. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi keduanya tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua, meskipun kedua orangtuanya memiliki kesibukan di kantor. Kepercayaan dan keterbukaan orang tua karier dan anak-anak tersebut tidak mempengaruhi mempengaruhi ranah kognitif anak. Karena, berkarier bagi orangtua siswa SD Muhammadiyah bukan menjadi alasan untuk tidak terbuka dalam menjalankan komunikasi dengan anaknya.

Orangtua karier dan anak tetap hangat menjaga hubungannya. Keterbukaan orang tua karir dan anak remaja ini sangat beralasan karena ucapan yang disampaikan orang tua adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung makna positif. Seperti, ketika anak meminta waktu untuk curhat atau *sharing* tentang proses belajarnya di Sekolah, permasalahan yang dihadapi dalam memahami

pelajaran, orang tua dengan penuh hangat mencoba mendengarkan dan memberikan saran. Tentunya sikap positif orang tua tersebut mendorong anak bersikap terbuka.

Salah satu prinsip dasar persepsi adalah persepsi itu relative bukannya absolut. Jadi, Dengan keterbukaan diantara orangtua karier dengan anak, dapat mempermudah orangtua untuk meramalkan dengan baik persepsi dari anaknya sebagai siswa akselerasi untuk prestasi berikutnya karena orangtua telah mengetahui terlebih dahulu kemampuan prestasi kognitif yang telah dimiliki oleh anaknya dari prestasi sebelumnya.

Dalam konteks keluarga, memahami proses komunikasi sangat diperlukan, mulai dari bagaimana sumber mengirim pesan dan diterima oleh komunikan hingga adanya aksi, respons dari lawan komunikasi. Respons ini penting sebagai tolak ukur efektivitas komunikasi. Di saat sedang komunikasi, berarti sedang terjadi hubungan sesama atau terjemahan dari hubungan manusiawi. Oleh karena itu, human relations sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji komunikasi keluarga, diperlukan pemahaman tentang komunikasi antarpribadi sebagai modal awal agar human relations dalam organisasi keluarga berjalan baik.

4.3.2 Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif

Tabel 4.57
Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua
Karier dengan Ranah Afektif

	Ranah Afektif :
--	-----------------

Spearman's rho	Indikator Keterbukaan	Correlation Coefficient	.277
		Sig. (2-tailed)	.170
		N	26

$X_1 \rightarrow Y_2$

H_0 diterima: Tidak ada hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.277 yang bernilai positif artinya apabila Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai sig > nilai α artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara keterbukaan komunikasi orangtua karier dengan ranah afektif prestasi belajar anak.

Proses keterbukaan diri (self disclosure) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri orangtua karier kepada anaknya ataupun sebaliknya, merupakan kebutuhan sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi. Komunikasi antara orangtua karier dan siswa SD Muhammadiyah berlangsung dengan baik, meskipun masing-masing memiliki kesibukan. Hasilnya, terjadilah *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuandran “terbuka”.

Dengan terbentuknya komunikasi yang terbuka antara orangtua karier dan anak, hal ini membuat orangtua mengetahui dan mengerti kebutuhan anaknya

untuk mencapai prestasi belajar di Sekolah. Dengan Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) yang berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Proses penetrasi sosial mencakup berbagai perilaku nonverbal orangtua karier kepada anaknya seperti posisi tubuh, senyuman, dan seterusnya serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (jarak antar individu, benda-benda atau objek yang ada di sekitar individu) dan sebagainya.

4.3.3 Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris

Tabel 4.58
Hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua
Karier dengan Ranah Psikomotris

			Ranah Psikomotris
Spearman's rho	Indikator Keterbukaan	Correlation Coefficient	.179
		Sig. (2-tailed)	.380
		N	26

$X_1 \rightarrow Y_3$

H_0 diterima: Tidak ada hubungan Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.179 yang bernilai positif artinya apabila Keterbukaan Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai $\text{sig} > \text{nilai } \alpha$ artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara keterbukaan komunikasi orangtua karier dengan ranah psikomotris prestasi belajar anak.

Menurut Devito (2004, h. 259), "Keterbukaan (openness) merupakan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi." Keterbukaan dalam komunikasi antara orangtua dengan siswa SD Muhammadiyah merupakan modal dalam memahami masalah yang dihadapi oleh anak dalam memahami permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa fungsi keluarga terjalin dengan baik, sebab orang tua karier berusaha terbuka terhadap apa yang akan disampaikan siswa tentang proses belajar di Sekolah. Perhatian dari keluarga sangat erat hubungannya dengan perilaku anak dalam menjalankan interaksi dengan lingkungan keluarga maupun dengan lingkungan di Sekolah. Dalam melakukan interaksi social, orangtua karier dan akan selalu membangun komunikasi terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung

Keterbukaan yang dilakukan oleh orangtua dan siswa SD Muhammadiyah dalam lingkungan keluarga diawali dengan hal-hal yang sederhana seperti masalah pendidikan, masalah dengan teman dan sebagainya. Dalam hal ini terjadi akan membawa ke arah keterbukaan komunikasi, yang mana para siswa akan mendapat tempat dan diakui oleh anggota keluarga lainnya sebagai bagian dari

anggota keluarga. Ketepatan waktu saat melakukan interaksi dan komunikasi menjadikan komunikasi antara anak dan orang tua karier terjalin dengan baik. Keterbukaan yang terwujud dalam keluarga, mempengaruhi sikap anak dalam berprestasi. Keterbukaan ini mengakibatkan sikap yang tidak kaku dalam mencapai prestasi belajar anak, orangtua bertindak sebagai diagnostikus dan terapis. Mula-mula orangtua karier menetapkan komunikasi sebagai makna fungsional dari sikap-sikap belajar anak yang ada dan ingin diubah, bagi anak yang memiliki sikap tersebut. Kemudian orangtua menjalin komunikasi dan meneliti kebutuhan anak, meneliti perasaan yang menyertai sikap tersebut.

4.3.4 Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif

Tabel 4.59
Hubungan Empati Komunikasi Orangtua
Karier dengan Ranah Kognitif

			Ranah Kognitif
Spearman's rho	Indikator Empati :	Correlation Coefficient	.356
		Sig. (2-tailed)	.074
		N	26

$X_2 \rightarrow Y_1$

H_0 diterima: Tidak ada hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.356 yang bernilai positif artinya apabila Empati Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai $\text{sig} > \text{nilai } \alpha$ artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara empati komunikasi orangtua karier dengan ranah kognitif prestasi elajar anak.

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Berdasarkan hasil penelitian, orangtua karier mampu menghayati perasaan anaknya yang menjalankan peran sebagai siswa akselerasi di SD Muhammadiyah. Keduanya memiliki suatu kesediaan untuk memahami secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung. Berdasarkan hasil angket, Ayah dan ibunya yang berkarier ternyata dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan anaknya sedekat mungkin. Empati yang terjalin tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi orangtua karier dengan siswa SD Muhammadiyah telah berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

Persepsi itu memiliki tatanan, siswa menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia telah menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan yang hangat dan kondusif dalam keluarganya. Materi pelajaran yang disampaikan disusun siswa dalam tatanan yang baik, karena orangtua menanamkan empati yang besar dalam proses prestasi belajar anak di Sekolah. Hal ini dapat

menghindari dari salah intepretasi siswa yang menyusun butir-butir pelajaran bukan dengan tatanan yang baik.

4.3.5 Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif

Tabel 4.60
Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif

			Ranah Afektif :
Spearman's rho	Indikator Empati :	Correlation Coefficient	.284
		Sig. (2-tailed)	.160
		N	26

$X_2 \rightarrow Y_2$

H_0 diterima: Tidak ada hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.284 yang bernilai positif artinya apabila Empati Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai sig > nilai α artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara empati komunikasi orangtua karier dengan ranah afektif prestasi belajar anak.

Menurut Jumarin (2002: 97) menyatakan bahwa empati tidak saja berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif, dan ditunjukkan

dalam gerakan, cara berkomunikasi (mengandung dimensi kognitif, afektif, perseptual, somatic/kinesthetic, apperceptual dan communicative).

Jadi, orangtua karier yang diteliti penulis telah mampu mendalami pikiran dan menghayati perasaan anaknya yang menjadi siswa akselerasi di SD Muhammadiyah, orangtua seoplah-olah menjadi siswa yang masuk ke dunia anaknya dalam proses belajar, tanpa terbawa-bawa sendiri oleh semua itu dan kehilangan kesadaran akan pikiran serta perasaan pada diri sendiri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan DeCecco & Grawford (1974), salah satu fungsi pendidik adalah dengan memberikan harapan realistis. Dengan empati, orangtua memelihara harapan-harapan anaknya yang realistis, memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis dalam mencapai prestasi belajar di Sekolah. orangtua karier telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenal keberhasilan dan kegagalan akademis siswa pada masa lalu, dengan demikian orangtua karier sudah mampu membedakan Antara harapan realistis, pesimistis atau terlalu optimis.

4.3.6 Hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah

Psikomotris

Tabel 4.61
Hubungan Empati Komunikasi Orangtua
Karier dengan Ranah Psikomotris

			Ranah Psikomotris
			:
Spearman's rho	Indikator Empati :	Correlation Coefficient	.436*

Sig. (2-tailed)	.026
N	26

$X_2 \rightarrow Y_3$

H_0 ditolak: Tidak ada hubungan Empati Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.436 yang bernilai positif artinya apabila Empati Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai $sig < \alpha$ artinya ada hubungan yang berarti (signifikan) antara empati komunikasi orangtua karier dengan ranah psikomotris prestasi belajar anak.

Menurut de vito (1986:70) “empati adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan apa yang dialami orang lain pada moment-moment tertentu”. Dengan empati, orangtua karier dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan anaknya. Upaya yang dilakukan orangtua untuk menimbulkan rasa simpati adalah dengan cara menolong permasalahan anak dalam proses belajar di Sekolah, memberikan solusi di setiap materi pelajaran yang mengalami kesulitan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap sikap anak untuk menumbuhkan motivasi berprestasi melalui imitasi, yaitu peniruan sosok orangtuanya yang terjadi tanpa sengaja karena anak mempunyai minat dan rasa kagum terhadap orangtuanya.

4.3.7 Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi

Tabel 4.62
Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi

		Ranah Kognitif
Spearman's rho	Indikator Dukungan :	Correlation Coefficient .395*
		Sig. (2-tailed) .046
		N 26

$X_3 \rightarrow Y_1$

H_0 ditolak: Tidak ada hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.395 yang bernilai positif artinya apabila Dukungan Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai sig < nilai α artinya ada hubungan yang berarti (signifikan) antara dukungan komunikasi orangtua karier dengan ranah kognitif prestasi Belajar anak.

Dukungan orangtua karier merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada anaknya dalam upaya meningkatkan prestasi kognitif anak di kelas akselerasi, yang tentunya lebih banyak diberikan dibandingkan dukungan kepada anak yang berada di kelas reguler. Dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi Antara orangtua karier dan anak tetap bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

Orientasi masalah merupakan salah satu perilaku yang menimbulkan perilaku dukungan, sesuai dengan hasil penelitian bahwa orangtua karier mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte anak, tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya saat mengalami permasalahan dalam proses belajar di Sekolah.

Persepsi itu bersifat selektif, dukungan orangtua karier dalam membimbing anak belajar selalu menjaga keadaan lingkungan, fasilitas belajar. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menerima pesan dengan baik dari materi yang diberikan gurunya di Sekolah. Dengan dukungan prestasi belajar anak di Sekolah ini pun, orangtua tidak terlalu banyak menuntut hal-hal baru yang melebihi kemampuan kognitif siswa. Sehingga anak hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja yang menarik perhatiannya, dikarenakan ada keterbatasan kemampuan kognitif siswa untuk menerima rangsangan.

4.3.8 Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif

Tabel 4.63
Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif

			Ranah Afektif
			:
Spearman's rho	Indikator Dukungan :	Correlation Coefficient	.330
		Sig. (2-tailed)	.100
		N	26

$X_3 \rightarrow Y_2$

H_0 diterima: Tidak ada hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.330 yang bernilai positif artinya apabila Dukungan Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai $sig > \alpha$ artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara dukungan komunikasi orangtua karier dengan ranah afektif prestasi belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, Orang tua karier mencoba untuk memberikan pemahaman dengan contoh, tidak pernah memaksa. Baik orang tua maupun anak lebih mengharapkan adanya sikap dukungan. Di samping itu membuang ego supaya tidak melakukan penyerangan atau sikap defensif yang dapat mengganggu relasi Antara orang tua karier dan anaknya. Dukungan yang diberikan orangtua karier yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Dengan sikap defensif, komunikasi Antara orangtua karier dan anaknya akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

Dengan dukungan komunikasi orangtua karier yang baik adalah salah satu cara membangkitkan minat siswa untuk berprestasi di Sekolah. Siswa kelas akselerasi di SD Muhammadiyah ini telah secara teratur dan sistematis diberi

fasilitas pendukung, hadiah oleh orangtuanya karena telah belajar dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas belajarnya.

Dalam prosesnya, dukungan yang diberikan orangtua kepada anaknya memiliki fungsi yaitu:

1. Membagi pengalaman agar dua pihak merasa sama-sama puas dan sukses,
2. Menunjukkan dukungan emosional,
3. Sukarela membantu saat orangtua atau anak mengalami kesulitan di Sekolah tentang materi pelajaran,
4. Orangtua berusaha membantu anak dalam belajar agar anak menjadi senang.

4.3.9 Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris

Tabel 4.64
Hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua
Karier dengan Ranah Psikomotris

			Ranah Psikomotris :
Spearman's rho	Indikator Dukungan :	Correlation Coefficient	.253
		Sig. (2-tailed)	.212
		N	26

$X_3 \rightarrow Y_3$

H_0 diterima: Tidak ada hubungan Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.253 yang bernilai positif artinya apabila Dukungan Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai $sig >$ nilai α artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara Dukungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak.

Menurut Sugiyo (2005: 6) dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Sikap belajar anak siswa akselerasi SD Muhammadiyah Bandung terbentuk dalam salah satu cara yaitu melalui dukungan sugesti dari orangtuanya, disini anak membentuk sikap belajar agar dapat berprestasi tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh dukungan dalam hal fasilitas, hubungan yang terbina baik dalam keluarga dan dari sosok orangtuanya yang menjadi panutan bagi anaknya karena memiliki wibawa dan pendidikan yang tinggi.

4.3.10 Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif

Tabel 4.65
Hubungan Perasaan Positif Komunikasi
Orangtua Karier dengan Ranah
Kognitif

			Ranah Kognitif
Spearman's rho	Indikator Perasaan Positif :	Correlation Coefficient	.439*
		Sig. (2-tailed)	.025
		N	26

$X_4 \rightarrow Y_1$

H_0 ditolak: Tidak ada hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.439 yang bernilai positif artinya apabila Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai sig < nilai α artinya ada hubungan yang berarti (signifikan) antara Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak.

Sugiyo (2005: 6) mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hedaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, rasa positif merupakan kecenderungan orangtua karier untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah namun tetap bernilai bagi anak-anaknya, memiliki

keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan di Rumah maupun di Kantor, peka terhadap kebutuhan anaknya yang berstatus sebagai siswa akelerasi, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Orangtua karier dapat memberi dan menerima pujian tanpa pura-pura memberi dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

Orangtua karier menaruh rasa positif kepada anaknya terhadap prestasi belajar melalui perhatian pada hal-hal yang sesuai dengan minat, pengalaman dan kebutuhan anaknya. Dengan terbangunnya komunikasi yang baik, orangtua karier mengetahui banyak tentang keadaan anaknya sebagai siswa akselerasi, sehingga orangtua karier tidak keliru dalam membimbing anaknya belajar.

4.3.11 Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif Prestasi Belajar Anak

Tabel 4.66
Hubungan Perasaan Positif Komunikasi
Orangtua Karier dengan Ranah
Afektif Prestasi Belajar Anak

		Ranah Afektif :
Spearman's rho	Indikator Perasaan Positif :	Correlation Coefficient .506**
		Sig. (2-tailed) .008
		N 26

X₄ -> Y₂

H_0 ditolak: Tidak Ada hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.506 yang bernilai positif artinya apabila perasaan positif komunikasi orangtua karier meningkat ranah afektif prestasi belajar anak juga meningkat. Nilai $sig < \alpha$ artinya ada hubungan yang berarti (signifikan) antara perasaan positif komunikasi orangtua karier dengan ranah afektif prestasi belajar anak.

Rahmat (2005: 105) menyatakan bahwa sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri; positif atau negatif. Pandangan dan perasaan orangtua karier tentang diri yang positif, telah melahirkan pola perilaku komunikasi antarpribadi dengan anak-anaknya yang positif pula. Orangtua karier telah mampu berperilaku positif dalam berkomunikasi interpersonal, karena didalamnya ada pemikiran positif atas kepribadian dan dapat merasakan suatu naluri dalam berkomunikasi dan membimbing belajar dengan anaknya yang menjadi siswa akselerasi.

Penerimaan dan perasaan positif orangtua karier telah mengikuti tingkah laku yang diinginkan anaknya sehingga menjadi alat yang cukup terpercaya untuk mengubah prestasi belajar dan tingkah laku akademis. Kata-kata dan perilaku positif orangtua merupakan pembangkit motivasi belajar yang besar bagi anak di kelas akselerasi, yang seyogyanya lebih banyak tuntutan belajar yang harus dicapai dibandingkan kelas reguler. Penerimaan diri dari orangtua karier merupakan suatu penguat yang relif konsisten bagi anak.

4.3.12 Hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris

Tabel 4.67
Hubungan Perasaan Positif
Komunikasi Orangtua Karier
dengan Ranah Psikomotris

		Ranah Psikomotris :
Spearman's rho	Indikator Perasaan Positif :	Correlation Coefficient .370
		Sig. (2-tailed) .063
		N 26

$X_4 \rightarrow Y_3$

H_0 diterima: Tidak Ada hubungan Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.370 yang bernilai positif artinya apabila Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai sig > nilai α artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara Perasaan Positif Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal orangtua karier dan siswa kelas akselerasi SD Muhammadiyah berhasil, karena terdapat perhatian yang positif terhadap diri mereka masing-masing. Orangtua karier dan dalam memelihara hubungannya dengan cara mengkomunikasikan perasaan positifnya,

dan hasilnya perasaan positif ini bermanfaat untuk mengefektifkan anak untuk berkembang dan bersikap. Perasaan positif yang diberikan orangtua kepada anaknya dalam proses belajar, menjadi dasar dan dorongan siswa bertingkah laku positif dalam menghadapi segala permasalahan dalam belajar.

4.3.13 Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif

Tabel 4.68
Hubungan Kesamaan Komunikasi
Orangtua Karier
dengan Ranah Kognitif

		Ranah Kognitif
Spearman's rho	Indikator Kesamaan :	Correlation Coefficient .384
		Sig. (2-tailed) .053
		N 26

$X_5 \rightarrow Y_1$

H_0 diterima: Tidak Ada Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.384 yang bernilai positif artinya apabila Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai sig > nilai α artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Kognitif Prestasi Belajar Anak.

Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak

menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan.

Berdasarkan penelitian, dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan dalam hubungan komunikasi orangtua dan anaknya, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat tetap merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Kondisi seperti ini, memudahkan anak untuk berada dalam kondisi Readiness (Kesiapan) dalam proses memberi respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap materi yang telah di dapatkan guru di Sekolah. Karena, kondisi tersebut ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negative, hadiah hukuman) dan itu berpengaruh bagi anak dalam kesiapan belajar.

4.3.14 Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif

Tabel 4.69
Hubungan Kesamaan
Komunikasi Orangtua Karier
dengan Ranah Afektif

		Ranah Afektif :
Spearman's rho	Indikator Kesamaan :	Correlation Coefficient .484*
		Sig. (2-tailed) .012
		N 26

$X_5 \rightarrow Y_2$

H_0 ditolak: Tidak Ada Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Afektif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.484 yang bernilai positif artinya apabila kesamaan komunikasi orangtua karier meningkat ranah afektif prestasi belajar anak juga meningkat. Nilai sig < nilai α artinya ada hubungan yang berarti (signifikan) antara kesamaan komunikasi orangtua karier dengan ranah afektif prestasi belajar anak.

Kesamaan komunikasi merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia tidak ada yang sama. Komunikasi interpersonal antara orangtua karier dan siswa akselerasi, berjalan efektif karena cara komunikasi mereka itu terdapat kesamaan. Hubungan yang diciptakan keduanya telah menghapuskan kedua belah pihak tidak berbeda atau tidak berlainan”.

Komunikasi interpersonal ini membuktikan adanya persamaan berarti kemauan menerima dan membuktikan adanya perbedaan antar keduanya dengan mencari persamaan mereka.

4.3.15 Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris

Tabel 4.70
Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris

		Ranah Psikomotris :
Spearman's rho	Indikator Kesamaan :	Correlation Coefficient .255
		Sig. (2-tailed) .209
		N 26

X₅-> Y₃

H₀ diterima: Tidak Ada Hubungan Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.255 yang bernilai positif artinya apabila Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier meningkat Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak juga meningkat. Nilai sig > nilai α artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara Kesamaan Komunikasi Orangtua Karier dengan Ranah Psikomotris Prestasi Belajar Anak.

Keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya. Kesamaan antar ayah ibu yang berkarier dan anaknya merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Hal ini berpengaruh terhadap tindakan anak sebagai siswa akselerasi dalam merealisasikan materi yang didapatkan di Sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.16 Hubungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Prestasi Belajar Anak

Tabel 4.71
Hubungan Komunikasi
Orangtua Karier dengan
Prestasi Belajar Anak

	total_Y
--	---------

Spearman's rho	total_X	Correlation Coefficient	.227
		Sig. (2-tailed)	.264
		N	26

X-> Y

H₀ diterima: Tidak Ada Hubungan Komunikasi Orangtua Karier dengan Prestasi Belajar Anak.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.227 yang bernilai positif artinya apabila total X meningkat total Y juga meningkat. Nilai sig > nilai α artinya ada hubungan yang berarti (tidak signifikan) antara total X dengan total Y.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Menjadi orangtua karier bukan suatu hambatan untuk mendidik anak sebagai siswa di Kelas Akselerasi, agar berprestasi dalam belajar di Sekolah. Orangtua karier tetap menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anaknya, komunikasi yang terbangun efektif meskipun keduanya memiliki kesibukan yang berbeda di luar rumah. Orangtua karier tetap memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan pendidikan anaknya dalam belajar, mengatur waktu belajarnya, melengkapi alat belajarnya, mengetahui kemajuan belajar anak, memahami kesulitan yang dialami dengan membangun relasi antarpribadi yang baik. Hasil yang didapatkan oleh siswa di kelas akselerasi pun memuaskan, membuktikan bahwa kesibukan mengurus pekerjaan tidak

menjadikan orangtua karier mengabaikan hak anaknya untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dalam belajar.

Relasi yang dibangun antara orangtua karier dan anaknya berjalan sesuai harapan, dibuktikan dengan kelancaran belajar anak. Komunikasi yang terjalin penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan ada *reward* yang diberikan untuk mensukseskan belajar anak sendiri. Suasana komunikasi di dalam rumah pun menyenangkan dan tentram, sehingga anak tenang dalam belajar.

Proses belajar mengajar anak dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu anak/siswa. Orangtua karier sadar memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian anak dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada anak melalui relasi antarpribadi. Bersamaan dengan itu anak dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya. Komunikasi yang terjalin telah menjadi mekanisme dalam proses belajar mengajar yang merupakan suatu fenomena dalam proses identifikasi. Proses psikologis orangtua karier kepada anaknya terjadi dengan baik karena yang anak secara tidak sadar membayangkan dirinya seperti orangtuannya yang berkarier dan kemudian menjadi idolanya. Anak meniru tingkah laku orangtuannya yang berkarier dan sukses dalam pekerjaan. Dalam berkomunikasi anaknya, orangtua karier berusaha menanggapi

atau menilai isi pesan, perbuatan, pernyataan, perasaan dan menempatkan diri sebagai siswa dalam suatu kondisi.

Menurut Byrnes dalam Cangara (1998:3), “komunikasi sebagai instrumen dan interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Dan berdasarkan penelitian, Orangtua karier telah dapat menyelami, menghayati dan menginterpretasikan segala hal yang ada pada diri anaknya sebagai siswa di Kelas akselerasi dengan sebaik-baiknya.

Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Proses komunikasi yang diciptakan orangtua karier adalah komunikasi yang secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan kognitif, afektif dan psikomotoris anak. Orangutan sebagai Pendidik memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan proses belajar mengajar anal. Adapun yang menjadi fokus sasarannya adalah unsur-unsur dari proses belajar-mengajar dan menjadikan seefektif mungkin dan seoptimal mungkin unsur- unsur tersebut dengan ditunjang komunikasi antarpribadi yang efektif.